

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan sumber penghasil devisa bagi Negara Indonesia sehingga kelapa sawit mempunyai peran penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Dengan penyerapatan tenaga kerja yang tinggi, kelapa sawit memainkan peran penting dalam pembangunan Perekonomian di Indonesia. (Soheh *et al.*, 2022).

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam 3 bentuk, yaitu (1) perkebunan besar dikelola oleh BUMN, (2) perkebunan besar dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rakyat dalam bentuk usaha perorangan (Muharani *et al.*, 2024). Perkebunan rakyat mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan peran subsektor perkebunan di masa yang akan datang. Sedangkan dari segi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar milik Negara dan swasta. Hal ini disebabkan oleh kurangnya modal dan penguasaan terhadap teknologi, sehingga perkebunan rakyat biasanya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur secara umur tanaman.

Salah satu wilayah penghasil Kelapa Sawit di Pulau Sumatera adalah Provinsi Jambi yang cukup memberikan kontribusi yang besar. Pada tahun 2023, Provinsi Jambi memberikan kontribusi sebesar 14 persen dari total luas lahan yang ada di Pulau Sumatera dengan produksi yang dapat memberikan kontribusi hingga 11 persen (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa provinsi Jambi telah memberikan kontribusi yang cukup

untuk kemajuan kelapa sawit Indonesia. Oleh karena itu, mengingat pentingnya komoditas kelapa sawit bagi perekonomian nasional, maka hal ini penting untuk dibahas untuk mempertimbangkan perkembangan masa depan.

Dari segi luas produksi, Provinsi Jambi termasuk sepuluh besar provinsi produsen kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 1980-1990, perkebunan kelapa sawit berkembang pesat sebagai akibat dari migrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera, di mana sebagian besar penduduk mengusahakan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan keluarga. Dilihat dari pertumbuhan sebelum dan sesudah perkebunan kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi memiliki potensi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (*Saragih et al.*, 2020).

Jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Komoditas kelapa sawit di Provinsi Jambi ini tumbuh dengan cepat. Menurut publikasi statistik perkebunan Provinsi Jambi, luas areal kelapa sawit telah meningkat 9,4% dari tahun 2019 hingga 2023. Produksi telah meningkat 29,7% dan jumlah petani yang menanam kelapa sawit telah meningkat 44% (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa Kelapa Sawit di Provinsi Jambi mengalami perkembangan yang pesat. Data perkembangan luas lahan, produksi dan jumlah petani Kelapa Sawit rakyat di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Swadaya di Provinsi Jambi 2019-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)			Total	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM /TR				
2019	101.770	323.846	96.564	522.210	1.038.292	3,206	228.457
2020	108.009	318.791	99.949	526.748	983.497	3,085	229.807
2021	175.387	383.055	100.117	658.604	356.796	0,931	255.360
2022	116.504	418.977	102.466	637.947	1.246.078	2,974	269.482
2023	119.727	431.577	94.661	645.965	1.307.304	3,029	292.236

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024

Luas lahan perkebunan kelapa sawit swadaya mengalami fluktuasi dari 522.210 hektar pada tahun 2019 menjadi 645.965 hektar pada tahun 2023, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan 5,96 persen. Namun demikian seiring dengan fluktuasi luas lahan perkebunan kelapa sawit swadaya tersebut, luas lahan kelapa sawit tua dan rusak juga mengalami fluktuasi sehingga dapat menghambat keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit bukan saja yang diusahakan oleh petani swadaya tapi industri kelapa sawit Provinsi Jambi secara keseluruhan. Fenomena ini tentunya menjadi berkaitan dimana peningkatan tanaman yang tidak lagi menghasilkan harus terus diperbaiki melalui upaya peremajaan dan pembangunan komoditas kelapa sawit. Ini penting karena komoditas kelapa sawit sangat penting. Luas lahan, produksi dan jumlah petani Kelapa Sawit rakyat di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Swadaya di Provinsi Jambi tahun 2023

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM/TR	Total			
Batanghari	12.733	93.090	6.494	112.317	318.562	3.422	64.966
Muaro Jambi	19.437	90.044	30.066	139.547	233.551	2.594	64.815
Bungo	26.572	30.199	14.920	71.611	106.646	3.541	25.461
Tebo	15.347	42.614	11.272	69.233	119.543	2.805	22.156
Merangin	9.166	44.660	14.075	69.901	183.133	3.925	43.152
Sarolangun	12.848	39.560	3.826	56.234	106.230	2.685	27.630
Tanjung Jabung Barat	22.797	58.646	6.716	88.159	152.563	2.801	32.397
Tanjung Jabung Timur	787	30.800	7.293	38.880	76.378	2.480	11.619

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024

Jika dilihat dari aspek kedaerahan, sebesar 21,6 persen dari total luas lahan perkebunan Kelapa Sawit swadaya yang ada di Provinsi Jambi berpusat di Kabupaten Muaro Jambi. Jumlah ini lebih besar dari Kabupaten Batanghari yang menempati urutan kedua setelahnya dengan kontribusi sebesar 17,38 persen dari luas lahan perkebunan Kelapa Sawit rakyat. Kecamatan Sekernan dan Kecamatan Sungai Bahar adalah dua Kecamatan yang memiliki luas lahan Kelapa Sawit Swadaya yang terbesar di antara Kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Adapun luas lahan, produksi dan jumlah petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2023

Kabupaten/ Kota	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM/ TR	Total			
Jambi Luar Kota	898	4.363	5.660	10.921	16.360	3.750	4.572
Sekernan	3.589	21.798	2.146	27.533	58.010	2.661	11.786
Kumpeh	1.922	13.501	372	15.795	27.763	2.056	8.147
Muaro Sebo	3.944	6.301	0	10.245	15.235	2.418	5.164
Taman Rajo	875	379	0	1.254	970	2.559	787
Mestong	498	3.209	0	3.707	6.689	2.084	2.179
Kumpeh Ulu	2.268	13.972	0	16.240	42.542	3.045	9.138
Sungai Bahar	2.289	14.853	9.524	26.666	34.515	2.324	13.111
Bahar Selatan	1.025	2.728	5.353	9.106	7.473	2.739	2.456
Bahar Utara	434	2.361	5.279	8.074	6.225	2.637	2.662
Sungai Gelam	1.695	6.579	1.732	10.006	17.769	2.701	4.813
Muaro Jambi	19.437	90.044	30.066	139.547	233.551	2.594	64.815

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024

Pada tingkat Kabupaten, Kecamatan Sekernan dan Sungai Bahar juga menunjukkan adanya luas lahan kelapa sawit swadaya yang termasuk dalam kategori TTM/TR. Data ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Sekernan dan Sungai Bahar masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi standar budidaya ideal untuk kelapa sawit, serta praktik budidaya yang kurang optimal. Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya peningkatan TTM/TR, yang berpotensi menghambat keberlanjutan sektor perkebunan kelapa sawit swadaya. Selain itu, ketergantungan petani terhadap daya dukung ekologis tidak disertai dengan inventasi yang memadai dalam penerapan praktik pengelolaan yang lebih berkelanjutan, sehingga beresiko menurunkan produktivitas dan stabilitas usaha tani dalam jangka panjang. Dimensi ekonomi menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah ini. Dengan fokus pada penguatan aspek ekonomi, seperti peningkatan akses terhadap pasar, efisiensi biaya produksi dan pengelolaan pendapatan yang lebih baik, petani

swadaya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka (Juhro, 2018).

Implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai dimensi keberlanjutan, yang umumnya mencakup tiga dimensi utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, penelitian ini difokuskan pada dimensi ekonomi untuk menganalisis bagaimana pengelolaan sumber daya finansial dapat meningkatkan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Melalui pendekatan berbasis ekonomi ini, pengembangan perkebunan kelapa sawit swadaya dapat lebih terarah dalam menciptakan keseimbangan anatar keuntungan ekeonomi, kesejahteraan sosial dan pelesetarian lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi Dari Dimensi Ekonomi.”

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena yang terjadi di Provinsi Jambi yang merupakan salah satu wilayah penghasil Kelapa Sawit di Indonesia adalah mengalami peningkatan luas lahan Kelapa Sawit dan mampu menarik minat lebih banyak petani untuk mengusahakan Kelapa Sawit. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan luas lahan perkebunan Kelapa Sawit swadaya di Provinsi Jambi dan penambahan jumlah petani sepanjang periode tahun 2019 hingga tahun 2023 tak terkendali terkecuali Kabupaten Muaro Jambi yang merupakan wilayah penghasil utama Kelapa Sawit di Provinsi Jambi.

Namun yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana terjadi juga peningkatan luas lahan untuk Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) dan Tanaman Rusak (TR) yang terjadi setiap tahunnya. Selain itu data lapangan menunjukkan bahwa petani Kelapa Sawit swadaya menghadapi banyak tantangan khususnya yang membuat mereka sulit untuk mengikuti pedoman budidaya Kelapa Sawit sesuai dengan *Good Agriculture Practice* (GAP) yang disebabkan salah satunya akibat dari kekurangan sumber daya. Kondisi ini tentunya akan menjadi sebuah ancaman serius bagi keberlanjutan komoditas Kelapa Sawit apabila tidak diiringi dengan pembangunan perkebunan Kelapa Sawit kedepan khususnya pada daerah sentra produksi yang ada di Provinsi Jambi. Selain itu dari perspektif yang berbeda, terjadinya peningkatan tanaman tua dan rusak tentu juga memberikan peluang yang besar untuk dilakukannya perbaikan dan pembangunan perkebunan Kelapa Sawit sebagai bentuk usaha dalam mempertahankan keberlanjutannya. Upaya ini perlu diusahakan mengingat seberapa pentingnya peran Kelapa Sawit bagi perekonomian nasional hingga perekonomian keluarga petani dan tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut. Namun dalam mengupayakannya tentunya dibutuhkan upaya sinkronisasi dengan kondisi yang ada di lapangan termasuk aspek-aspek manajemen yang dilakukan oleh petani dan instrumen kebijakan dari pemerintah. Untuk melakukan upaya perbaikan dan pengembangan perlu dilakukan kajian untuk mengetahui status keberlanjutan Kelapa Sawit itu sendiri termasuk indikator yang menjadi pengungkitnya selama ini

Pembangunan berkelanjutan idealnya harus memperhatikan tiga aspek utama (3P), yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan hidup).

Namun, penelitian ini difokuskan pada dimensi ekonomi untuk menganalisis bagaimana pengelolaan sumber daya finansial dapat meningkatkan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini membutuhkan informasi untuk menggambarkan kondisi perkebunan kelapa sawit di salah satu wilayah penghasil di Provinsi Jambi dan menilai nilai status keberlanjutannya dalam konteks pembangunan berkelanjutan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi dari Dimensi Ekonomi?
3. Apa yang menjadi atribut sensitive dimensi ekonomi yang mempengaruhi status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi
2. Menganalisis status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi dari Dimensi Ekonomi.
3. Mengetahui atribut sensitif dimensi ekonomi yang mempengaruhi status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang status keberlanjutan perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Muaro Jambi
2. Sebagai informasi bagi pemerintah daerah dalam Menyusun kebijakan khususnya di bidang perkebunan terutama dalam pengembangan perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.